

NILAI-NILAI DALAM TRADISI RITUAL PERAYAAN PROSESI 12 TAHUNAN TOAPEKONG PADA MASYARAKAT CINA BENTENG

Irpan Ali Rahman^{1)*}, F.X. Rahyono²⁾, Lilie Suratminto³⁾

^{1) 2) 3)} Sastra Inggris, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma
*irpanalirahman@gmail.com

Diterima: 02 09 2024

Direvisi: 28 10 2024

Disetujui: 31 10 2024

ABSTRAK

Tradisi prosesi Arak-arakan Gotong Toapekong yang diselenggarakan setiap 12 tahun sekali oleh masyarakat Tionghoa di Tangerang, Banten sarat akan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perayaan prosesi arak arakan Gotong Toapekong 12 tahunan yang diselenggarakan oleh warga Cina Benteng di Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengungkapkan sebuah fenomena bahwa prosesi ini merupakan manifestasi dari kepercayaan, sosialitas, dan identitas budaya masyarakat Cina Benteng. Prosesi Arak-arakan Gotong Toapekong tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi perekat sosial yang kuat. Selain itu analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa prosesi ini sarat akan makna dan simbolisme. Nilai agama, adat, budaya, dan sosial terjalin erat dalam setiap aspek ritual. Secara religius, ritual ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Kwan Im sebagai simbol kasih sayang dan perlindungan. Prosesi arak-arakan dan persembahan merupakan bentuk penghormatan dan permohonan berkah. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya antara lain gotong royong, toleransi, dan harmoni antar umat beragama. Sedangkan dari sisi budaya, ritual Gotong Toapekong menjadi sarana pelestarian warisan leluhur. Tarian, musik, dan kostum tradisional yang ditampilkan selama perayaan merupakan bentuk apresiasi terhadap kekayaan budaya Tionghoa. Dalam konteks kekinian, ritual Gotong Toapekong memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Perayaan ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga sebagai simbol keberagaman budaya yang patut dilestarikan. Penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, toleransi, dan pelestarian budaya merupakan beberapa nilai utama yang diwariskan melalui tradisi ini.

Kata kunci: *Cina Benteng, Etnis Tionghoa, Gotong Toapekong, Prosesi 12 tahunan*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, yang dijadikan sebagai pedoman, contoh, dan identitas kelompok. Menurut Koentjaraningrat (2011:72), kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan adalah cara hidup yang khas bagi suatu kelompok manusia. Dalam kebudayaan masyarakat Cina Benteng yang hidup di Kota Tangerang, Banten, kebudayaan merupakan hasil akulturasi atau perpaduan yang unik antara budaya Tionghoa, khususnya dari wilayah Hokkian, dengan budaya lokal Indonesia, terutama di wilayah Tangerang dan

sekitarnya. Masyarakat Cina Benteng telah hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi di Tangerang selama berabad-abad, sehingga terbentuklah sebuah identitas budaya yang khas dan berbeda dari komunitas Tionghoa lainnya di Indonesia.

Ritual merupakan salah satu manifestasi paling konkret dari suatu kebudayaan. Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara berulang, memiliki makna simbolis, dan seringkali terkait dengan kepercayaan agama atau adat istiadat. Menurut Turner (1969:3), ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang belum pernah dialaminya. Carey (1992:18) berpendapat bahwa ritual adalah proses komunikasi berkaitan dengan kegiatan partisipatif, asosiatif, kolaboratif, dan rasa memiliki akan keyakinan yang sama. Selaras dengan pendapat keduanya, Bustanudin (2006:96) upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum yang berlaku.

Ritual gotong Toapekong bermula dari renovasi besar-besaran pada Klenteng Boen Tek Bio, salah satu klenteng tertua di Kota Tangerang. Proses renovasi yang memakan waktu bertahun-tahun ini melibatkan seluruh masyarakat Tionghoa di Tangerang. Setiap warga, dari yang muda hingga tua, turut berpartisipasi baik secara fisik maupun materi. Semangat gotong royong dan kebersamaan begitu terasa di antara mereka. Masa pembangunan klenteng Boen Tek Bio yang panjang dan melelahkan, akhirnya selesai. Sebagai bentuk syukur atas selesainya proyek besar ini dan untuk memohon berkah bagi masyarakat, diadakanlah upacara besar-besaran. Puncak acara adalah arak-arakan patung-patung dewa-dewi yang dikeramatkan, salah satunya adalah Dewi Kwan Im Hud Couw yang kemudian populer disebut Toapekong (Hendra, dkk, 2023:181).

Ritual bukan sekadar serangkaian gerakan atau ucapan, melainkan sebuah ungkapan dari nilai-nilai, keyakinan, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Menurut Hamidy (2014:48) pada dasarnya nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. ia juga menyebutkan, sistem nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu sebagai berikut ; (1) Sistem nilai agama, (2) Sistem nilai adat, (3) Sistem nilai tradisi, dan 4) Sistem nilai sosial. Dengan demikian, nilai-nilai dan ritual memiliki keterkaitan erat. Nilai-nilai menjadi dasar pelaksanaan ritual, sementara ritual menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengungkap nilai-nilai dalam ritual gotong toapekong sangat penting karena membuka jendela pengetahuan terhadap kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Tionghoa di Tangerang. Dengan menggali sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kita dapat melestarikan tradisi ini, memperkuat identitas budaya, serta menginspirasi generasi muda untuk menghargai warisan leluhur. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi dan studi agama. Dengan memahami nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur yang terkandung dalam ritual ini, kita dapat memperkaya khazanah budaya bangsa dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau peristiwa sosial tertentu, seperti tradisi ritual gotong toapekong. Metode ini sangat cocok untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok terkait dengan fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017: 59), metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya, 1). reduksi data adalah merekam dan mencatat semua data yang ada di lapangan dengan mengelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian; 2). Penyajian data ke dalam penelitian kualitatif; 3). setelah melakukan pembahasan dan analisa maka ditarik sebuah kesimpulan yang menjadi temuan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis etnis Tionghoa atau dikenal dengan sebutan Cina Benteng mendapatkan sebutan dari adanya “Benteng Makassar Tangerang” yang dahulu berdiri disekitar Sungai Cisadane. Benteng ini menjadi awal mula penyebutan istilah tersebut dari generasi ke generasi bahkan sampai sekarang. Etnis Tionghoa ini bermukim di sekitar area sungai Cisadane dan umumnya mereka berprofesi sebagai petani dan nelayan. Komunitas Cina Benteng ini memiliki sejarah panjang dan menjadi penanda penyebaran etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Mereka merupakan etnis yang memiliki fisik berbeda dari etnis Tionghoa lain, yaitu memiliki kulit sawo matang dan terkesan lebih sederhana (Haryani, 2020). Bahkan budaya mereka telah terakulturasi dengan masyarakat sekitar, baik secara sosial maupun budaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut misalnya faktor sejarah, dimana etnis ini diperkirakan telah hidup menetap sejak dimulainya ekspedisi Laksamana Cheng-Ho dari Tiongkok, yang dipimpin oleh rombongan Tjen Tjie Lung pada tahun 1407. Komunitas Cina Benteng mendarat di daerah Teluk Naga, yang hingga akhirnya menyusuri muara Sungai Cisadane di Tangerang. Faktor lainnya yaitu bahwa etnis ini telah banyak melakukan akulturasi budaya dengan masyarakat setempat, sehingga mereka dapat berbaur dengan penduduk asli setempat (Muhammad, Pauhrizi, dan Warsana, 2023). Hal ini dibuktikan dengan adanya perayaan 12 tahun gotong Arak-Arakan Toapekong. Kegiatan budaya dan keagamaan ini merupakan salah satu kampanye yang dilakukan etnis tersebut dengan cara mengitari daerah-daerah sekitar Boen Tek Bio, Kota Tangerang.

Pada dasarnya nilai adalah sebuah jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Sistem nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Cina Benteng masih dipegang teguh masyarakatnya, diantaranya sebagai berikut:

(1) Sistem Nilai Agama



Gambar 1
Klenteng Boentek Bio, Tangerang
(Dok. Peneliti)

Klenteng Boen Tek Bio menjadi titik sentral dalam ritual gotong toapekong 12 tahunan di Tangerang. Klenteng Boen Tek Bio memiliki sejarah yang panjang dan kaya, menjadikannya salah satu klenteng tertua di Tangerang. Sejarah panjang ini memberikan aura sakral pada klenteng, sehingga menjadi tempat yang sangat dihormati oleh masyarakat Tionghoa di Tangerang. Bagi masyarakat Tionghoa, klenteng adalah tempat yang sakral dan merupakan simbol spiritualitas. Dimulainya ritual dari klenteng ini melambangkan dimulainya sebuah perjalanan spiritual. Ritual gotong toapekong 12 tahunan di Tangerang mengandung nilai-nilai keagamaan yang mendalam, terutama dalam konteks kepercayaan masyarakat Tionghoa. Acara ini merupakan bentuk penghormatan kepada Dewa-Dewi, khususnya Dewi Kwan Im, yang dianggap sebagai simbol kasih sayang dan perlindungan. Selain itu, ritual ini juga menjadi sarana permohonan berkah, baik itu keselamatan, kemakmuran, maupun kesehatan, yang penuh makna.

Pada perayaan arak-arakan 12 tahunan gotong Toapekong memiliki dua unsur tersebut di atas. Kegiatan tersebut merupakan sebuah sistem yang dibuat oleh manusia yang menjadi karya budaya yang berlandaskan pada sistem nilai yang juga berlandaskan kitab suci. Segala rangkaian kegiatan yang telah menjadi kegiatan keagamaan pada perayaan arak-arakan tersebut dibentuk secara terorganisir berdasarkan urutan sakralitas yang ada pada kitab suci. Misalnya, urutan acara yang sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yaitu dimulai dari: *pelaksanaan Poa-Pwee, persembahan Jubah, penukaran Jubah, Sembahyang Sang Kung, Sembahyang Sam Kay*, dan seterusnya sesuai dengan sistem agama atau kepercayaan yang mereka yakini.



Gambar 2, 3, dan 4
Ritual Sembayang di Klenteng Boen tek Bio, Tangerang
(Dok. Peneliti)

Perayaan tradisi 12 tahunan ini dianggap telah memiliki sistem nilai agama yang dipandang berada di atas nilai-nilai yang lain. Maksud nilai yang lain yaitu merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dijelaskan oleh nilai agama. Nilai agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Beberapa kegiatan yang bersifat sakral pada kegiatan 12 tahunan tersebut telah dipegang teguh oleh para penganutnya. Hal tersebut dipercaya telah menjadi ikatan yang berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra. Bahkan dianggap memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Pada kegiatan perayaan tradisi ini telah jelas memiliki beberapa rangkaian kegiatan upacara yang mungkin dianggap memiliki kekuatan supranatural melalui do'a-do'a atau ritual yang mereka lakukan, misalnya *do'a Keng kebaktian Bodhicitta*, *prosesi mengelilingi altar*, *pembacaan paritta suci*, dan lain sebagainya.

(2) Sistem Nilai Adat



Gambar 5 dan 6

Prosesi Persiapan Arak-arakan Gotong Toapekong di Klenteng Boen tek Bio, Tangerang
(Dok. Peneliti)

Secara adat tradisi perayaan 12 tahunan ini memiliki sejumlah ketentuan yang bersifat positif dan pantang untuk dilanggar. Pada tradisi ini dilakukan beberapa aturan atau alur perayaan yang telah disepakati bersama dan mencerminkan nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakat Tionghoa Benteng.

- **Pembacaan Doa Keng:** Doa Keng merupakan doa pembuka yang bertujuan untuk memohon berkah dan perlindungan dari para dewa. Nilai adat yang tercermin di sini adalah penghormatan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan dan keberkahan.
- **Mengelilingi Altar Para Dewa-Dewi:** Tindakan mengelilingi altar merupakan bentuk penghormatan terhadap para dewa yang dianggap sebagai pelindung dan pemberi berkah. Nilai adat yang terkandung adalah rasa hormat, devosi, dan kesetiaan terhadap kepercayaan.
- **Pembacaan Paritta Suci:** Paritta adalah mantra atau doa perlindungan dalam agama Buddha. Pembacaan paritta suci bertujuan untuk menciptakan suasana yang suci dan melindungi acara dari gangguan roh-roh jahat. Nilai adat yang diwakili adalah kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan.
- **Pembacaan Doa Piaw Bun:** Doa Piaw Bun merupakan doa penutup yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan. Nilai adat yang tercermin adalah rasa syukur dan penghargaan atas segala nikmat yang telah diterima.

Rangkaian ritual sebelum menghias Joli merupakan manifestasi dari nilai-nilai adat yang mendalam. Setiap tahapan ritual, dari doa pembuka hingga penutup, memiliki makna spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan dan kesakralan yang lebih tinggi. Kepatuhan terhadap tata cara ritual bukan hanya sekadar mengikuti aturan, namun juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan. Lebih dari itu, ritual ini berfungsi sebagai perekat sosial, memperkuat ikatan komunitas, dan memberikan rasa aman serta perlindungan bagi seluruh anggota masyarakat.

(3) Sistem Nilai tradisi

Nilai tradisi merupakan prilaku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan. Pada perayaan 12 tahunan arak-arakan gotong Toapekong sangat jelas memiliki nilai tradisi yang sangat kuat. Perayaan arak-arakan gotong Toapekong para Dewa-Dewi yang diselenggarakan setiap 12 tahun sekali telah menjadi simbol bahwa nilai-nilai tradisi sudah sangat kuat dan dipatuhi oleh para pemilik dan pengikutnya.



Gambar 7 dan 8

Prosesi arak-arakan *Joli* para Dewa-Dewi dan senjata pusaka pada prosesi 12 tahunan
(Sumber: Dok Peneliti)

Segala rangkaian urutan kegiatan gotong Toapekong pun harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh para leluhur mereka. Misalnya, setelah pembacaan do'a *Keng*, *Kimsin* (ritual pemandian) *YS Hok Tek Cen Sin* mulai duduk di *Joli* dan siap akan diarak keluar dan diletakan disuatu wilayah tertentu selama satu malam. Selain itu, ada juga tradisi *Kimsin* yang urutan atau polanya telah ditentukan dan wajib untuk ditaati. Misalnya, *Kimsin YMS Kwan Im Hud Couw* mulai diangkat duduk diatas *Joli* dengan urutan sebagai berikut:

- 1) *Kimsin YS Hok Tek Ceng Sin* ke meja.
- 2) *Kimsin YS* para pendamping ke meja.
- 3) *Kimsin YS Kwan Seng Tee Kun* ke *Joli*.
- 4) *Kimsin YMS Kwan Im Hud Couw* ke *Joli*.
- 5) *Kimsin YS Kha Lam Ya* ke *Joli*.
- 6) Kemudian altar dirapihkan dan umat boleh memberi hormat secara bergantian dengan tertib dan berjalan hormat.

Contoh pola di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi telah terbentuk sejak lama dan menjadi pedoman para pemilik tradisi tersebut. Tradisi yang mereka pegang teguh secara tidak langsung menjadi sistem pemertahanan yang alamiah, bahkan telah menjadi nilai-nilai kearifan lokal bagi sistem pemertahanan budaya mereka sendiri.

(4) Sistem Nilai Sosial



Gambar 9

Nilai Sosial Gotong royong pada prosesi Arak-arakan Barongsai Prosesi 12 tahunan
(Sumber: Dok Peneliti)

Ritual gotong toapekong lebih dari sekadar perayaan keagamaan, melainkan juga cerminan nilai-nilai sosial yang kuat. Gotong royong menjadi jiwa dari perayaan ini, di mana seluruh anggota komunitas bahu-membahu dalam persiapan dan pelaksanaan. Nilai persatuan dan kebersamaan terjalin erat, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka. Melalui toapekong, masyarakat tidak hanya merayakan keyakinan, tetapi juga memperkokoh tali silaturahmi dan membangun semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.





Gambar 10, 11, 12, 13, 14, dan 15
Toleransi sosial dalam Prosesi Arak-arakan pada prosesi 12 tahunan
(Sumber: Dok Peneliti)

Toapekong mengajarkan nilai toleransi dan inklusivitas yang tinggi. Dalam perayaan ini, berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya berkumpul dalam satu wadah. Mereka bersama-sama merayakan, menghormati perbedaan, dan membangun semangat persatuan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Toapekong adalah cerminan nilai-nilai sosial yang luhur. Gotong royong, persatuan, toleransi, dan pelestarian budaya menjadi pilar utama dalam perayaan ini. Melalui toapekong, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperkaya khazanah budaya bangsa. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan pemersatu.

KESIMPULAN

Ritual Gotong Toapekong sebagai puncak perayaan 12 Tahunan. Ritual gotong Toapekong yang diadakan setiap 12 tahun sekali dapat dianggap sebagai puncak dari seluruh rangkaian upacara perayaan Dewi Kwan Im yang telah dilakukan sebelumnya. Makna Lebih Dalam: Dengan memahami siklus perayaan Dewi Kwan Im, kita dapat melihat bahwa ritual gotong toapekong memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai perayaan atas perjalanan spiritual Dewi Kwan Im dari kelahiran hingga mencapai kesempurnaan. Keterhubungan dengan Tradisi: Ritual gotong toapekong tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung erat dengan tradisi-tradisi lain

dalam agama Khonghucu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi dalam menjaga kelangsungan suatu komunitas.

REFERENSI

- Asy Syahid, Mushab & Putra, Shakti & Bismoko, Dimas & Basori, Ahmad & Rustam, Rizaldi & Basit, Abdul & Hendra, & Paluseri, Dais. (2023). Bunga Rampai Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang.
- Bustanuddin. (2006). *Ritual dipahami sebagai upacara agama*. Jakarta: PT. Gramedia
- Carey, J.W. (1992). *Communication as culture : essays on media and society*. New York: Routledge
- Hamidy, UU.(2014). *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru.
- Haryani, E. (2020). *Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan*. Jurnal Lektur Keagamaan, 18(2), 399 - 428.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Muhammad, R., Pauhrizi, E. M., & Warsana, D. (2023). *Identitas Cina Benteng di Antara Cina Indonesia Lainnya dari Sisi Sosial dan Budaya (Perancangan Film Dokumenter "Membelah Benteng")*. Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya, 14(2), 8.
- Parsons, T & Edward A. Shils. (1951). *Toward A General Theory of Action*. New York: Harper & Row.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Jakarta.
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual process: Structure an Anti-Srtucture*. Ithaca: Cornell, University Press.